



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 5, No. 1 (2025):58-78

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v5i1.130>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

## Keluaran 6:1-6 sebagai Paradigma Teologi Penebusan dalam Perjanjian Lama

**Bonnarty Steven Silalahi**

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Email: [bonnarty.silalahi@uph.edu](mailto:bonnarty.silalahi@uph.edu)

**Article history:** Received: April 10, 2025; Revised: April 21, 2025; Accepted: June 24, 2025;

Published: June 28, 2025

### Abstract

*This study examines the paradigm of redemption theology in the Old Testament through an exegetical analysis of Exodus 6:1–6. It argues that the shift from the divine name El Shaddai to YHWH represents not merely a linguistic change but a progressive revelation of God's redemptive identity in Israel's salvation history. The research employs an exegetical approach using the Hebrew text from the Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS), combined with biblical theology and semantic analysis. Intertextual comparisons within the Pentateuch further illuminate the continuity and development of the divine name YHWH. Findings highlight two central aspects of redemption: first, redemption as a historical act, where God intervenes to liberate His people from Egyptian bondage; and second, redemption as covenantal restoration, where God reclaims Israel as His people. This study affirms that Old Testament salvation involves both deliverance from oppression and the re-establishment of covenant identity, grounded not in human merit but in God's sovereign grace.*

**Keywords:** Exodus 6:1-6, YHWH, El Shaddai, Redemption, Progressive Revelation, Covenant Relationship

### Abstrak

Penelitian ini membahas paradigma teologi penebusan dalam Perjanjian Lama berdasarkan analisis eksegetis terhadap Keluaran 6:1–6. Studi ini menunjukkan bahwa perubahan penyebutan nama Allah dari *El Shaddai* ke *YHWH* bukan sekadar peralihan linguistik, tetapi merupakan bagian dari pewahyuan progresif Allah dalam sejarah keselamatan Israel. Penelitian ini dilakukan melalui kajian eksegetis terhadap teks Ibrani Keluaran 6:1–6 dari *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS), dengan pendekatan teologi biblika dan analisis semantik. Kajian ini juga menggunakan analisis intertekstual terhadap bagian lain dalam Pentateukh guna menelusuri kesinambungan dan perkembangan pewahyuan nama *YHWH*. Hasil analisis menunjukkan dua aspek utama penebusan. Pertama, penebusan sebagai tindakan historis, di mana Allah bertindak secara konkret membebaskan umat-Nya dari perbudakan Mesir. Kedua, penebusan sebagai relasi perjanjian, yakni pemulihan identitas umat Allah sebagai bangsa perjanjian. Dengan demikian, penelitian ini

Author correspondence email: [bonnarty.silalahi@uph.edu](mailto:bonnarty.silalahi@uph.edu)

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2025 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



*Keluaran 6:1-6 sebagai Paradigma Teologi Penebusan dalam Perjanjian Lama* menegaskan bahwa keselamatan dalam Perjanjian Lama mencakup pelepasan dari penindasan dan pembentukan relasi perjanjian yang bersumber dari inisiatif dan anugerah Allah.

Kata Kunci: Keluaran 6:1-6, *YHWH*, *El Shaddai*, Penebusan, Pewahyuan Progresif, Relasi Perjanjian.

## PENDAHULUAN

Keluaran 6:1-6 yang oleh LAI diberi judul Pengutusan Musa ini merupakan bagian penting dalam narasi Perjanjian Lama yang menuliskan momen pewahyuan Allah akan nama-Nya, kepada Musa sebelum pembebasan bangsa Israel dari Mesir. Allah menegaskan identitas-Nya dengan memperkenalkan nama-Nya dalam “Akulah TUHAN,” (atau selanjutnya akan digunakan tetragrammaton *YHWH*) kepada Musa (ayat 1), yang berbeda dengan nama yang sebelumnya digunakan untuk menyatakan diri-Nya (menampakkan diri) kepada Abraham, Ishak dan Yakub yaitu “Allah Yang Mahakuasa” (*El Shaddai*). Pewahyuan ini menandai transisi dalam hubungan Allah dengan umat-Nya, di mana Dia bukan hanya dikenal sebagai Pencipta dan Pemelihara, tetapi juga sebagai pembebas yang aktif dalam sejarah keselamatan.

Secara historis, kitab Keluaran kerap menjadi subjek diskusi akademik, terutama terkait kepenulisan dan waktu penulisannya. Pendekatan konservatif mempertahankan bahwa Musa adalah penulis kitab ini, sebagaimana didukung oleh tradisi Yahudi dan kesaksian dalam Perjanjian Baru (Mrk 12:26; Yoh 5:46). Sebaliknya, pendekatan kritis seperti teori JDEP mengusulkan bahwa kitab ini merupakan hasil redaksi dari berbagai sumber yang dikembangkan jauh setelah era Musa.<sup>1</sup> Dari segi kronologi, terdapat perbedaan pandangan antara kelompok konservatif yang menempatkan peristiwa Keluaran sekitar tahun 1445-1405 SM dan kelompok kritis yang mengusulkan tahun 1290 SM berdasarkan data arkeologis terkait kerajaan Mesir.<sup>2</sup>

Latar belakang penulisan Keluaran 6:1-6 erat kaitannya dengan kondisi sosial-politik umat Israel di Mesir. Mereka mengalami penindasan di bawah kekuasaan Firaun, yang khawatir akan pertumbuhan populasi mereka (Kel 1:11-16).<sup>3</sup> Dari aspek keagamaan, Mesir adalah masyarakat politeistik yang menyembah berbagai dewa, sehingga keberadaan umat Israel dengan keyakinan monoteistik mereka dipandang sebagai

---

<sup>1</sup> Secara ringkas Blommendal mengatakan bahwa Taurat adalah sekumpulan tradisi yang dikumpulkan dari beberapa sumber yang dicatat oleh orang-orang yang berbeda. Dikatakan bahwa ada sumber Y/J (Yahwist; yaitu mereka yang menggunakan nama *YHWH* dalam menulis), sumber E (Elohim; yaitu mereka yang menggunakan nama Elohim dalam menulis), sumber D (Deuteronomist; yaitu mereka yang diduga sekretaris yang memberikan sumber angka/ bilangan) dan sumber P (Priester Codex; yaitu yang diduga ditulis imam-imam menurut tradisi). J Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

<sup>2</sup> W. S Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

<sup>3</sup> J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, M-Z., vol. II (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002).

ancaman.<sup>4</sup> Secara sosial-ekonomi, Israel berada dalam posisi subordinat sebagai tenaga kerja paksa dalam proyek-proyek pembangunan kerajaan Mesir. Dalam konteks inilah Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa dengan nama *YHWH*, menegaskan otoritas dan kuasa-Nya dalam rencana penyelamatan umat-Nya.

Kajian terhadap penggunaan nama *YHWH* dalam Perjanjian Lama telah dibahas dari berbagai perspektif. Secara teologis, disebutkan bahwa pewahyuan nama Allah tidak hanya berfungsi sebagai identitas linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari pewahyuan progresif Allah dalam relasi-Nya dengan Israel.<sup>5</sup> Relasi ini berkembang (sering digunakan istilah progresif)<sup>6</sup>, sejak manusia pertama kali memanggil nama *YHWH* pada zaman Set (Kej 4:26), namun saat itu *YHWH* menegaskan diri-Nya sebagai Pribadi yang akan memulai Perjanjian<sup>7</sup> dan memberi perbedaan subjektif antara Allah sebagai milik Israel<sup>8</sup> dan nama umum Allah untuk konteks bangsa lain. Meskipun terdapat pergantian nama, namun Hal ini menegaskan identitas eksklusif<sup>9</sup> dan sifat monoteis<sup>10</sup> Allah Israel dibandingkan dengan El dalam panteon Kanaan.<sup>11</sup>

Selain sebagai eksklusivitas dan penanda Perjanjian, nama ini juga merupakan deklarasi keberadaan dan otoritas Allah dalam sejarah umat-Nya<sup>12</sup> yang mana selalu menuntut respons dari umat-Nya, sebagaimana yang terjadi dalam Keluaran 6:1-6.<sup>13</sup>

---

<sup>4</sup> Dijelaskan bentuk ibadah kepada dewa-dewa ini hanya dengan satu cara umum, yakni sang dewa diperlakukan tepat seperti raja di dunia. Tiap pagi dia dibangunkan dari tidurnya (dengan nyanyian), dicuci dan dikenakan pakaian (yaitu patungnya), diberi sarapan pagi (korban pagi), melakukan kesibukan pagi dan mendapat makan siang dan malam (korban-korban). Ibid.

<sup>5</sup> Henky Purwanto, "Perspektif Epistemologis, Logika Dan Bahasa Terkait Penyebutan Nama Allah Dengan Yahweh," *Jurnal Lentera Nusantara* 3, no. 2 (2024): 113–129.

<sup>6</sup> Ragil Kristiawan, "Pesan Teologis Penggunaan Nama Gabungan Allah יְהוָה (El-Shaddai) Dalam Pentateukh," *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 2 (2024): 93–109, <https://ejournal.sttiisamarinda.ac.id/index.php/juita>.

<sup>7</sup> Japolman Sinaga et al., "SET: DASAR, MEMANGGIL NAMA TUHAN," *JURNAL SYNTAX FUSION* 2, no. 04 (2022).

<sup>8</sup> Eben Munthe, "Implikasi Penggunaan 'El' Dan 'YHWH' Dalam Kekristenan Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2019 (April 1, 2019): 54–73, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

<sup>9</sup> Marthin Steven Lumingkewas, "One God or One Lord? Deuteronomi and the Meaning of Monotheism," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 388–410.

<sup>10</sup> Noh Ibrahim Boiliu, "YHWH Ekhad Dalam Ulangan 6:4 Sebagai Dasar Panggilan Pengajaran Monoteis," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 30, 2023): 155–176.

<sup>11</sup> Marthin Steven Lumingkewas, "The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (December 18, 2020): 302–317.

<sup>12</sup> Deflit Dujerslaim Lilo, "Menamai Sang Nama: Polemik Nama YHWH-Allah," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 15–28, <http://sophia.iakn-toraja.ac.id>.

<sup>13</sup> Prayogo Edward Limengka, Budianto Lim, and Agus Santoso, "KARAKTERISTIK PERIBADAHAN KRISTEN BERDASARKAN POLA PENYATAAN-RESPONS DALAM KELUARAN 3:1-12," *Didache Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (September 18, 2023): 103–118.

Secara khusus, nama *YHWH* yang muncul dalam Keluaran 6:1-6, sangat menekankan peran Allah sebagai Pembebas umat-Nya.<sup>14</sup>

Penelitian yang berkembang selanjutnya di seputar nama ini, berbicara tentang implikasinya pada dunia moderen. Dua penelitian yang menarik untuk diperhatikan adalah bahwa pewahyuan nama *YHWH* menjadi sumber penguatan iman bagi umat yang mengalami penderitaan, baik dalam konteks Israel di Mesir maupun dalam kehidupan iman Kristen masa kini,<sup>15</sup> dan kritik yang diberikan untuk Yahweisme (yang menekankan penggunaan nama eksklusif *YHWH*) bahwa pewahyuan Allah lebih menekankan relasi-Nya dengan umat daripada sekadar penyebutan nama.<sup>16</sup>

Dalam konteks penerjemahan nama, terdapat penelitian filologis yang dilakukan untuk memahami penggunaan kata *Adonai* atau *Kurios* sebagai nama yang dipakai untuk menerjemahkan nama *YHWH*. Hal ini kembali memberi penegasan nuansa relasional yang dimiliki oleh bangsa Israel saat menghormati nama ini, sehingga menggantikannya dengan kata yang lain.<sup>17</sup>

Perspektif biblika, kontekstual, sejarah hingga implikasi masa kini telah digunakan dalam memandang Keluaran 6:1-6, secara khusus menyoroti penggunaan nama *YHWH* yang progresif dari *El Shaddai*. Namun, bagaimana perubahan penyebutan nama Allah dari *El Shaddai* ke *YHWH* dalam Keluaran 6:1-6 bukan hanya mencerminkan pewahyuan progresif dalam Perjanjian Lama, tetapi juga menegaskan konsep teologi penebusan dan relasi perjanjian?

Meskipun banyak studi telah meneliti pewahyuan nama *YHWH*, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti bagaimana transisi dari *El Shaddai* ke *YHWH* dalam Keluaran 6:1-6 dapat dipahami sebagai paradigma utama dalam pewahyuan progresif Allah di Perjanjian Lama. Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana nama *YHWH* tidak hanya sebagai identitas linguistik, tetapi sebagai pernyataan teologis yang berkaitan dengan relasi perjanjian dan tindakan penyelamatan Allah bagi Israel.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pewahyuan progresif Allah dalam Keluaran 6:1-6 membentuk konsep keselamatan dalam Perjanjian Lama serta memperkaya diskusi akademik mengenai hubungan antara nama ilahi dan tindakan penyelamatan-Nya.

---

<sup>14</sup> Noh Ibrahim Boiliu and Irfan Feriando Simanjuntak, "Mengenal Religi Para Bapak Leluhur Israel," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 2 (2019): 60–65, <http://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis>.

<sup>15</sup> Sri Wahyuni, "Pengenalan Akan Nama Allah Sebagai Peneguhan Iman Dalam Masa Kesusakan," *Jurnal Scripta: Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 2 (2018): 184–204.

<sup>16</sup> Eben Munthe, Munatar Kause, and Nicolien Meggy Sumakul, "Penggunaan Kata Allah Dan Yahweh Dalam Kekristenan: Mengkritisi Teologi Yahweisme," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2 (December 30, 2020): 119–131.

<sup>17</sup> Barita Simanjuntak, "Permasalahan Gereja: Suatu Kajian Tentang Penggunaan Nama Allah Ditinjau Dari Filologis Historis" (n.d.).

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan eksegesis terhadap Keluaran 6:1-6 menggunakan teks Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS)<sup>18</sup> sebagai sumber utama. Analisis dimulai dengan kajian linguistik yang mencakup bentuk gramatikal dan sintaksis setiap kata dalam teks Ibrani untuk mengungkap makna teologisnya. Pendekatan teologi biblika digunakan dengan penekanan pada analisis semantik guna memahami bagaimana perubahan dari *El Shaddai* ke *YHWH* dalam Keluaran 6:1-6 berdampak pada pemahaman umat Israel mengenai relasi perjanjian dan penebusan.

Selain itu, penelitian ini menerapkan analisis intertekstual dengan membandingkan penggunaan nama *YHWH* dalam bagian lain dari Pentateukh, untuk melihat kesinambungan serta perkembangan pewahyuan Allah. Data dari kajian eksegetis dipahami dalam kerangka berpikir pewahyuan progresif, hubungan perjanjian, dan konsep penebusan. Hasil analisis linguistik dan eksegetis dikonfirmasi dengan referensi dari literatur akademik terkait studi Perjanjian Lama, baik dalam tafsir tradisional maupun dalam kajian kritis modern.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengkaji perubahan penyebutan nama Allah secara linguistik, tetapi juga mengeksplorasi implikasi teologisnya dalam konteks hubungan Allah dengan umat-Nya serta peran-Nya sebagai Penebus dalam sejarah keselamatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Eksegese Keluaran 1:1-6

Dalam eksegese, untuk membantu pemahaman akan makna nats, naskah ini dibagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama adalah ayat 1-4, yakni bagian di mana Allah menyatakan diri-Nya pada Musa, dan bagian kedua adalah ayat 5-6, yakni bagian di mana Allah memberikan janji-Nya pada Israel melalui Musa. Pada bagian pertama ini, akan ditemukan bentuk progres pewahyuan Allah, dan bagian kedua akan menjelaskan tentang konsep teologi penebusan dan relasi perjanjian.

Keluarannya 1:1-6 dimulai dengan kata וַיְדַבֵּר (*wayedaber*) pada ayat pertama, yang berarti berbicara/berkata. Dalam terjemahan LAI, terdapat kata “selanjutnya” sebagai pembuka dari ayat ini. Kata וַיְדַבֵּר (*wa*) disini berbentuk imperfek, yaitu merupakan pekerjaan yang belum selesai. Sebenarnya, kata וַיְדַבֵּר (*wa*) ini memiliki arti kemudian, maka, dll. Hanya terjemahan LAI dan FAYH yang menggunakan arti kata senada seperti selanjutnya atau lalu. Penerjemahan ini dapat dipahami sebagai nats yang dilanjutkan dari konteks sebelumnya. Memang, dalam konteks sebelumnya, Musa sedang berbicara pada Tuhan dan Tuhan menjawabnya. Ayat 1 ini adalah jawaban lanjutan dari konteks nats sebelumnya. Oleh sebab itu, kata kemudian, selanjutnya, lalu, dapat dipahami sebagai awalan penentu yang menghubungkan antara nats sebelumnya dan konteks ini.

---

<sup>18</sup> Deutsche Bibelgesellschaft et al., *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (Deutsche Bibelgesellschaft, 2017).

Selanjutnya, terdapat kata אֱלֹהִים (*'elōhîm*). Kata ini berasal dari kata *el* yang berarti Yang Kuat dan *alah* yang berarti bersumpah atau mengikat suatu sumpah. Nama ini mengarah pada Allah, Sang Pencipta.<sup>19</sup> Sebutan *el* juga berakar pada suatu kata yang berarti kekuatan atau tenaga.<sup>20</sup> Rangkaian dua kata pembuka ini dapat disatukan dengan terjemahan, 'maka Allah berkata'. Kemudian, dalam kata berikutnya pada ayat pertama, dituliskan siapa yang menjadi lawan bicara Allah: Musa.<sup>21</sup> Kata selanjutnya adalah מֹשֶׁה (*'el-mōsheh*). Kata *el* sebagai pengawal nama Musa menjelaskan wibawa Musa. Kata selanjutnya adalah אֵלָיו (*'ēlāw*), yang berarti kepada. Semua terjemahan Alkitab Indonesia menggunakan kata ini (Inggris: *unto*). Jadi, dari serentetan kata yang ada, ayat ini dapat diartikan demikian: 'maka (selanjutnya/kemudian) Allah berkata (berfirman/berbicara) kepada Musa.' Tidak ada pernyataan melalui rupa dan wujud saat itu. Pernyataan Allah pada Musa dalam konteks ini hanyalah melalui perkataan.

Kata berikutnya adalah אֲנִי יְהוָה (*'anî Yehwâh*). Dalam konteks ini, Allah menyatakan diri-Nya dengan Nama-Nya. Kata ini diterjemahkan sama oleh semua terjemahan Indonesia, "Akulah TUHAN". Kata *'anî* disini menunjukkan bahwa pernyataan itu adalah benar-benar Pribadi Allah sendiri, tanpa campur tangan pribadi asing, ataupun tanpa identitas jamak. Dalam bahasa Inggris, kata ini dapat diartikan *am* (*terj. Holy Bible: I am the LORD*). Kata *Yehwâh* yang diterjemahkan *YHWH* (atau *Yahweh*) adalah nama khusus Allah, seperti *Elohim* adalah nama yang umum bagi Allah. Pada khususnya, *YHWH* adalah nama khusus yang dinyatakan Allah kepada umat-Nya.<sup>22</sup> Ketika pertama kali dinyatakan kepada Musa dalam nyala api yang keluar dari semak duri (Kel 3:11-18), api yang berasal dari dirinya sendiri dan bukan dari sekelilingnya adalah pertanda dari eksistensinya yang mandiri.<sup>23</sup> *YHWH* dalam Kel. 6:3 ini nampaknya mengemukakan bahwa nama *YHWH* belum dikenal sebelumnya, sedang dalam terang Kejadian 15:7; 28:3 sudah diperkenalkan, maka Keluaran 6:3 mengartikan bahwa nama itu belum dinyatakan sebelumnya dalam makna kualitasnya.<sup>24</sup> Arti singkat dari Nama ini adalah Ia Ada atau Yang Ada.<sup>25</sup> Pernyataan Nama Allah ini, membedakan Allah Israel dengan allah lain saat itu. Mereka menggunakan nama 'allah' juga, sehingga Allah lebih banyak menyatakan nama-Nya dengan TUHAN atau Tuhan daripada Allah, sebab hanya Allah Israel-lah yang menyatakan diri-Nya dengan sebuah nama. Lebih lanjut dikatakan, bila Allah menggunakan nama ini, menunjukkan makna kasih setia-Nya, perhatian akan keselamatan manusia, serta kehadiran-Nya yang setia bersama umat-Nya.<sup>26</sup> Nama pribadi ini dipakai hanya saat dalam situasi hubungan dengan umat-Nya. Dengan demikian, dapat

<sup>19</sup> Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, vol. II.

<sup>20</sup> J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, A-L. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002).

<sup>21</sup> Donald Guthrie, ed., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian – Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005).

<sup>22</sup> Asal mula katanya tidak pasti, meskipun mungkin berasal dari kata dasar *hwh* atau *hyh* yang mengandung pengertian, "eksistensi yang mandiri dan tidak bermuasal." Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Andar Ismail, ed., *Mulai Dari Musa Dan Segala Nabi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

<sup>25</sup> F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1 – Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

<sup>26</sup> Donald Guthrie, ed., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian – Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005).

disimpulkan bahwa melalui penjelasan tentang nama ini, Allah ingin menjelaskan kepada Musa mengenai pernyataan kualitas-Nya, bahwa Dia bereksistensi mandiri, Yang Ada, bahwa Dia tidak sama dengan allah-allah lain di saat itu dan Dia menyatakan kasih setia, perhatian akan keselamatan manusia serta kehadiran-Nya yang setia di tengah umat-Nya.

Secara ringkas, ayat 1 ini berkata; kemudian (setelah mengucapkan sesuatu di awal), Allah telah berkata (mengucapkan sesuatu dalam kata-kata) kepada Musa bahwa Dia adalah TUHAN dalam semua kemuliaan dan eksistensi-Nya.

Selanjutnya adalah ayat 2. Ayat ini dimulai dengan kata וַיֵּרָא (wā'ērā), yang berarti memperlihatkan. Kata ini juga berbentuk imperfek yang menunjukkan bahwa kata ini sudah dilakukan. Selain itu, kata ini dimulai dengan awalan *we* konsekutif yang menunjukkan adanya kesinambungan dengan ayat sebelumnya. Semua terjemahan Indonesia (kecuali TL: menyatakan) menggunakan kata menampakkan. Hal ini berbicara mengenai pernyataan dalam rupa dan wujud, bukan sekadar kata-kata. Dalam konteks ayat ini, Allah menampakkan wujud-Nya kepada 3 orang; וְאֶל-אַבְרָהָם ('el-'aberāhām), וְאֶל-יִצְחָק ('el-'yitsekhāq), וְאֶל-יַעֲקֹב (we'el-ya'āqōv) yang berarti kepada Abraham, kepada Ishak dan kepada Yakub. Allah menampakkan diri-Nya kepada leluhur Israel ini melalui בְּאֵל שַׁדַּי (be'el shaddāy). Kata ini mengandung preposisi yang dikenal *beth essentiae*, harus diterjemahkan “sebagai” dan dengan demikian berarti berarti bahwa, “Tuhan ... menampakkan diri pada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai *El-Shadday*; tetapi dengan nama-Ku *YHWH* Aku belum menyatakan diri”. Jadi, nama-nama tersebut menampakkan perbedaan karakter, kualitas, atribut dan hakikat oknum yang dimaksudkan. Analisis atas Kel. 6:3 bisa diperkuat dengan suatu penelitian atas Kel. 3:13. Ketika Allah berjanji akan pergi bersama Musa apabila ia menghadap Firaun dan bangsa Israel, Musa sangsi, “Apabila ... mereka bertanya kepadaku; Bagaimana tentang nama-Nya? Apakah yang akan kujawab pada mereka?”<sup>27</sup> Sementara kata *El-shadday* sendiri tidak memiliki akar kata yang pasti, namun istilah yang paling diterima akan kata *shadday* adalah gunung, maka *El-shadday* adalah Allah yang perkasa yang berdiri di atas gunung.

Dalam kata selanjutnya, terjemahan langsungnya berkata; “dengan nama TUHAN, Kami tidak memberitahukan”. Disini, Allah membuat seolah-olah leluhur Musa – Abraham, Ishak dan Yakub – tidak mengetahui nama TUHAN yang adalah *YHWH*, melainkan hanya mengetahui nama *El-shadday*. Leluhur Musa sudah mengetahui nama Allah adalah *YHWH*, TUHAN. Tetapi, nama *YHWH* ini hanya mengesankan mengenai Allah yang Maha Kuasa dalam penciptaan-Nya. Arti lain dalam kata ini, makna penebusan, belum sempat dipahami oleh leluhur Musa. Makna penebusan baru dialami melalui Musa, penebusan Allah akan pengeluaran bangsa-Nya dari tanah Mesir.

Perbedaan antara penampakan diri dan manifestasi-Nya sekarang kepada Musa sebagai *YHWH* terus menjadi sumber perdebatan dan sumber dugaan para pakar. Tentu saja para bapak leluhur bukannya tidak mengetahui tentang nama *YHWH*, karena nama

---

<sup>27</sup> Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004).

itu terdapat lebih dari seratus kali dalam kitab Kejadian. Apa yang ditekankan dalam Keluaran 6:2 adalah kata kerja refleksif *niphal*, *wā'ērâ* (Aku telah menampakkan diri) dan *nōwda 'etti* (Aku belum menyatakan diri) dan preposisi Ibrani *be* di depan *El-Shaddai* yang sudah tersirat didalamnya *YHWH*. Allah telah menampakkan diri pada para leluhur dan para leluhur telah melihatnya, namun Allah yang dilihat mereka bukan Allah yang menyatakan diri-Nya dalam penebusan.

Lebih lanjut, terdapat penelitian yang menawarkan pembacaan alternatif terhadap Keluaran 6:2 dengan menyesuaikan punctuasi dalam teks Ibrani. Jika simbol *zaqef qatan* (tanda koma kecil) setelah kata *הוּוה* (*YHWH*) diganti dengan *atnakh* (tanda titik koma), maka terjemahan ulangnya menjadi: 'Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak, dan Yakub sebagai *El Shaddai*; dan nama-Ku adalah *YHWH*. Aku belum dikenal oleh mereka dalam arti yang lebih mendalam.' Dalam interpretasi ini, Allah tidak mengatakan bahwa nama *YHWH* belum pernah diketahui, tetapi bahwa karakter-Nya sebagai *YHWH* belum sepenuhnya dipahami dalam tindakan penebusan besar seperti yang akan dialami oleh Israel dalam peristiwa penebusan dari perbudakan.<sup>28</sup>

Penelitian ini juga menyoroti makna kata *נודעתי* (*noda 'ti*, 'dikenal') dalam bahasa Ibrani, yang tidak hanya berarti mengetahui dalam pengertian intelektual, tetapi juga mengandung unsur hubungan personal dan pengalaman langsung. Misalnya, dalam Ulangan 34:10, disebutkan bahwa Musa adalah satu-satunya nabi yang dikenal Allah muka dengan muka, yang menunjukkan kedekatan relasional yang unik. Dengan demikian, dalam Keluaran 6:3, masalahnya bukanlah apakah leluhur Israel mengetahui nama *YHWH*, tetapi bahwa mereka belum mengalami-Nya dalam peran-Nya sebagai Pembebas.<sup>29</sup> Secara khusus hal ini akan menjadi penjelasan dalam paradigma teologi penebusan yang ditemukan dalam Keluaran 6:1-6 ini, yakni bahwa penebusan bersifat perjanjian relasional.

Pada ayat 3, ditemukan kata yang menarik untuk diperhatikan, yakni kata yang diterjemahkan "*mengadakan perjanjian*" oleh seluruh terjemahan Indonesia (kecuali TL : *meneguhkan perjanjian*). Kata ini berasal dari kata *הקמותי את-בריתי* (*haqimōtī 'et-bērītī*). Bila diterjemahkan lepas, artinya *menetapkan/meneguhkan perjanjian*. Kata *b'rit* yang diartikan perjanjian pertama sekali terdapat dalam Kej. 9:8-17, dimana Allah tidak lagi memusnahkan bumi dengan air bah dan perjanjian pelangi-Nya. Allah sudah menetapkan perjanjian dengan leluhur Musa, dan perjanjian itulah yang mendasari perjanjian Allah dengan Musa. Tuhan akan membebaskan bangsa Israel dan membawa mereka ke tanah Kanaan sesuai dengan perjanjian Allah dengan Abraham. Jadi, dasar perjanjian Musa adalah perjanjian Abraham.

<sup>28</sup> Daniel M Berry and Sandra Van Eden, "DID THE PATRIARCHS KNOW GOD'S NAME?," *Jewish Bible Quarterly* 47, no. 1 (2019).

<sup>29</sup> Berry dan Van Eden mendukung perspektif ini dengan mengacu pada berbagai tafsiran rabi klasik, termasuk Midrash dan komentar Ibn Ezra serta Ramban. Mereka menunjukkan bahwa Allah tidak menyatakan diri-Nya kepada para leluhur seperti kepada Musa, "mulut ke mulut," sehingga meskipun nama *YHWH* telah dikenal sebelumnya, pengalaman akan penyelamatan ilahi yang terkait dengan nama itu belum sepenuhnya terwujud. Dengan kata lain, pewahyuan Allah dalam sejarah selalu berkembang secara progresif, sesuai dengan kebutuhan umat-Nya dalam berbagai konteks zaman. Ibid.

Perjanjian Allah pada Musa ada dalam penerusan dari Perjanjian Allah yang ada pada Abraham. Dan dalam perjanjian selanjutnya bahkan Perjanjian Baru, ada dalam penerusan Perjanjian Musa. Lanjutan janji Allah ini tetap memberikan tanah Kanaan bagi bangsa Israel dan menempatkan mereka sebagai orang asing disana. Kata selanjutnya, אֶשְׂרָרְגָרוּ (<sup>a</sup>sher-gārū) diterjemahkan ‘maka bangsa Israel akan mendatangi sebuah tanah dimana mereka terlihat seperti pengunjung.’ Jelas saja, di tanah Kanaan bangsa mereka tidak sama, hal ini tentu juga dalam bahasa, budaya dan kehidupan sosial. Tetapi, meskipun begitu, Allah memberikan mereka tanah itu. Dilanjutkan kata לָתַתְּ (*lāth<sup>e</sup>th*) yang adalah kata Ibrani dengan arti bahwa Allah akan menyerahkan (bukan hanya memberikan) tanah itu pada bangsa Israel. Hal ini ditutup dengan אֶת־אֶרֶץ (*’et-’erets*) yang adalah kata Ibrani yang menunjukkan kalau yang akan diserahkan Allah adalah ‘bumi/tanah yang dimana bangsa Israel adalah orang asing.’

Diawal ayat ini juga, terdapat kata Ibrani yang menekankan sebuah penegasan. וְגַם (*w<sup>e</sup>gam*), kata ini bisa diterjemahkan oleh sebab, oleh karena, selain, dll. Disini terdapat sebuah penjelasan akan sebuah alasan. Alasan Allah akan pembebasan Israel. Dalam LAI, dikatakan, ‘Bukan saja Aku telah mengadakan perjanjian ...’ Bukan hanya karena Allah telah mengikat sebuah perjanjian tetapi ada alasan lain akan pembebasan bangsa Israel tersebut. Alasan tersebut dapat dilihat dalam ayat selanjutnya.

Ayat 4 juga diawali dengan kata *w<sup>e</sup>gam*. Inilah alasan Allah yang kedua, bahwa Ia melepaskan bangsa Israel dari Mesir. Allah telah mendengarkan erangan dan ratapan orang Israel. Kata Ibrani אֶת־נַאֲקָתָם (*’et-na<sup>a</sup>qat*), diterjemahkan erang, ratapan, dan rintihan dalam pelbagai terjemahan. Kata ini memang dapat dimengerti sebagai suara yang dikeluarkan akibat penderitaan yang amat sangat. Ayat 4 ini menjelaskan bahwa erangan ini dikeluarkan akibat perbudakan oleh orang Mesir. Dan karena erangan serta suara penderitaan ini, Allah mengingat perjanjian-Nya lagi. Inilah alasan kedua. Allah tidak mau mendengar seruan kesusahan dari umat-Nya.

Setelah melakukan eksegeze, maka dapat dipahami bahwa di dalam keempat nas pertama ini terdapat ide tentang pewahyuan yang progresif dari Allah melalui pernyataan nama-Nya. Secara ringkas dapat dipahami melalui Tabel 1.

**Tabel 1.** Ringkasan Pewahyuan Progresif dalam Keluaran 6:1-4

Nats Spesifik	Kesimpulan	Keterangan
Keluaran 6:1 – <i>wayedabber ’elōhīm ’el-mōsheh</i> (Lalu Allah berfirman kepada Musa)	Pewahyuan Allah dalam konteks ini bersifat deklaratif, bukan dalam bentuk teofani. Allah menyatakan diri-Nya dalam bentuk perkataan, bukan manifestasi fisik.	Menunjukkan perbedaan cara pernyataan Allah kepada Musa dibandingkan dengan leluhur Israel, yang lebih sering melalui penglihatan atau wujud nyata.
Keluaran 6:2 – <i>’anī YHWH</i>	Perubahan dari <i>El Shaddai</i> ke <i>YHWH</i> menandai dimensi baru	Allah bukan hanya dikenal dalam aspek pemeliharaan

(Akulah TUHAN)	dalam relasi Allah dengan Israel: dari pemberi janji menjadi pembebas aktif dalam sejarah umat-Nya.	seperti dalam Kejadian, tetapi sekarang dalam peran aktif-Nya sebagai penebus.
Keluaran 6:3 – <i>wā'ērā 'el- 'abrāhām... be'el shaddāy</i> (Aku menampakkan diri kepada Abraham... sebagai El Shaddai)	Nama <i>El Shaddai</i> menekankan sifat Allah sebagai pemelihara dan pemberi janji, sementara <i>YHWH</i> lebih menonjol dalam konteks tindakan pembebasan dan penggenapan janji-Nya.	Meskipun nama <i>YHWH</i> telah disebut dalam Kejadian, makna fungsional-Nya sebagai penebus baru benar-benar dinyatakan dalam Keluaran.
Keluaran 6:3 – <i>ushmī YHWH lō' nōda 'tī lāhem</i> (Tetapi dengan nama-Ku <i>YHWH</i> , Aku belum menyatakan diri kepada mereka)	Nama <i>YHWH</i> bukan baru bagi leluhur Israel, tetapi kualitas pewahyuan-Nya sebagai pembebas belum pernah dialami sebelumnya.	Menunjukkan bahwa pewahyuan Allah dalam Perjanjian Lama bersifat progresif, di mana aspek-aspek baru dari diri-Nya dinyatakan sesuai dengan kebutuhan umat.
Keluaran 6:4 – <i>haqimōtī 'et- bēritī</i> (Aku telah menegakkan perjanjian-Ku)	Perjanjian Allah kepada Abraham ditegaskan kembali dalam konteks pembebasan Israel dari Mesir. Nama <i>YHWH</i> di sini terkait erat dengan tindakan-Nya dalam menegakkan perjanjian.	Pewahyuan Allah tidak terlepas dari kesinambungan perjanjian yang telah ada sebelumnya, menegaskan bahwa tindakan penyelamatan-Nya adalah bagian dari rencana ilahi yang telah dirancang sejak zaman leluhur Israel.

Selanjutnya pada bagian kedua, eksegesi dilakukan terhadap ayat 5 dan 6. Ayat 5 dimulai dengan rangkaian kata pertama, diterjemahkan secara bebas, 'sebab itu katakanlah kepada anak laki-laki Israel...' Kata ini mengingatkan lagi bahwa Allah mendasari semua rangkaian peristiwa ini dengan perjanjian-Nya. Bila dirangkaikan; 'Sebab Allah mengingat perjanjian-Nya dengan Abraham ketika mendengar erangan bangsa Israel, maka Allah memerintahkan Musa untuk berkata kepada Israel...' Istilah 'anak laki-laki' (Ibr. *libenē-Yiserā'ēl*) bukan berarti hanya pada anak laki-laki saja. Meski kadang dalam beberapa konteks kata ini harus diartikan harafiah, namun dalam konteks ini kata ini dapat diartikan keturunan atau langsung adalah orang Israel.

Pada bagian berikutnya, Allah kembali menegaskan pernyataan אֲנִי יְהוָה ('*anî Yehwâh*), mengulangi deklarasi yang telah disampaikan sebelumnya. Pengulangan ini bukan sekadar repetisi, tetapi menegaskan identitas-Nya sebagai Pembebas dan Pemegang Perjanjian. Dalam konteks ini, nama *YHWH* semakin menonjol sebagai representasi Allah yang bertindak langsung dalam sejarah umat-Nya. Jika dalam pewahyuan sebelumnya kepada leluhur Israel (*El Shaddai*), Allah lebih dikenal sebagai pemelihara dan pemberi janji, kini nama *YHWH* dinyatakan dalam makna penuh sebagai Pribadi yang membebaskan dan menebus umat-Nya.

Allah kemudian mengungkapkan tiga tindakan penyelamatan yang akan dilakukan bagi Israel dalam Keluaran 6:5. Ketiga tindakan ini menunjukkan pola pewahyuan progresif dalam intervensi Ilahi, bergerak dari pembebasan fisik, ke perubahan status sosial, hingga penebusan penuh.

Perbuatan pertama adalah והוצאתי אתכם מִתַּחַת סְבִלֹת מִצְרַיִם (*wehōwtsē'tî 'etkem mitachat sivilōt mitserayim*), yang berarti 'Aku akan membawa kamu keluar dari bawah beban kerja paksa orang Mesir.' Kata והוצאתי (*wehōwtsē'tî*) berasal dari akar יצא (*yatsa*, 'keluar' atau 'membawa keluar'). Bentuk *hif'il* perfek pertama tunggal menunjukkan tindakan aktif Allah dalam melepaskan Israel dari status mereka sebagai budak. Penggunaan kata מִתַּחַת (*mitachat*), yang berarti 'dari bawah,' memperjelas bahwa penderitaan bangsa Israel adalah beban yang menekan mereka, sementara kata סְבִלֹת (*sivilōt*) dari akar סבל (*saval*, 'menanggung beban') secara khusus merujuk pada eksploitasi kerja paksa. Dengan demikian, tahap pertama dari penyelamatan ini bersifat fisik, di mana Allah membebaskan Israel dari sistem eksploitasi yang mengikat mereka.

Tindakan kedua dinyatakan dalam frasa והצלתִי אֶתְכֶם מֵעֲבָדָתָם (*wehitsaltî 'etkem mē'abōdātām*), yang berarti 'Aku akan melepaskan kamu dari perbudakan mereka.' Kata והצלתִי (*wehitsaltî*) berasal dari akar נצל (*natsal*, 'menyelamatkan, merebut, melepaskan'), yang dalam bentuk *hif'il* menunjukkan intervensi aktif dari Allah. Jika tindakan pertama berfokus pada pelepasan dari kerja paksa, maka pada tahap kedua ini Allah menegaskan bahwa Ia akan mengubah status Israel, bukan hanya sebagai orang-orang yang tidak lagi bekerja untuk Mesir, tetapi sebagai bangsa yang sepenuhnya terbebas dari status budak. Perubahan ini ditandai dengan kata עֲבָדָתָם (*'avodātām*), yang berasal dari akar עבד (*'avad*, 'melayani, bekerja'), yang dalam konteks ini tidak sekadar berarti pekerjaan, tetapi juga identitas sosial mereka sebagai hamba. Oleh karena itu, tahap kedua dari penyelamatan ini bukan hanya pembebasan dari kerja paksa, tetapi juga perubahan status sosial dari budak menjadi umat yang merdeka.

Puncak dari intervensi Allah dinyatakan dalam והצלתִי אֶתְכֶם בְּרוּעַ נְטוּיָה וּבְשִׁפְטִים גְּדֹלִים (*wegā'altî 'etkem bizerô'a netûyâ ûbishepâtîm gedōlîm*), yang berarti 'Aku akan menebus kamu dengan tangan yang teracung dan dengan hukuman-hukuman yang berat.' Kata והצלתִי (*wegā'altî*) berasal dari akar גאל (*gā'al*, 'menebus'), yang dalam hukum Ibrani mengacu pada tindakan seorang kerabat dekat yang membeli kembali atau menyelamatkan anggota keluarganya dari perbudakan atau kehancuran. Dalam konteks ini, Allah bertindak sebagai Penebus (*Go'el*), bukan hanya untuk membebaskan Israel

dari Mesir, tetapi juga untuk memulihkan mereka sebagai bangsa perjanjian-Nya. Frasa בְּזֵרֹעַ נְטוּיָה (*bizerô'a netûyâ*, 'dengan lengan yang teracung') adalah ungkapan antropomorfis yang menggambarkan kuasa Allah dalam bertindak secara langsung di dunia. Sementara itu, kata וּבִשְׁפָטִים גְּדֹלִים (*ûbishepâtîm gedôlim*, 'dengan penghakiman-penghakiman besar') merujuk pada serangkaian tulah yang akan Allah jatuhkan ke atas Mesir sebagai bentuk penghukuman atas penindasan mereka terhadap umat-Nya. Oleh karena itu, tahap ketiga dari penyelamatan ini bukan hanya sekadar pembebasan, tetapi juga penegasan supremasi Allah atas musuh-musuh-Nya, serta pemulihan penuh hubungan perjanjian dengan Israel.

Ketiga tindakan penyelamatan ini membentuk sebuah pola pewahyuan progresif dalam hubungan Allah dengan umat-Nya. Dalam tahap pertama, Allah bertindak sebagai Pembebas yang membawa Israel keluar dari eksploitasi (*wehōwtsē'tî*). Dalam tahap kedua, Allah bertindak sebagai Pemulih yang mengubah status mereka dari budak menjadi bangsa yang merdeka (*wehitsaltî*). Dan dalam tahap ketiga, Allah bertindak sebagai Penebus yang tidak hanya membebaskan tetapi juga memperjuangkan hak umat-Nya serta menghukum musuh mereka (*wegā'altî*). Dengan demikian, pewahyuan nama *YHWH* dalam Keluaran 6:5 bukan sekadar pergantian nama, tetapi sebuah penyingkapan makna yang lebih mendalam tentang siapa Allah bagi umat-Nya: bukan hanya sebagai Allah leluhur mereka, tetapi sebagai Allah yang bertindak secara nyata dalam sejarah keselamatan.

Transisi dari *El Shaddai* ke *YHWH* dalam ayat ini semakin mempertegas perbedaan mendasar antara kedua aspek pewahyuan tersebut. Jika *El Shaddai* lebih menekankan pada peran Allah sebagai pemelihara dan pemberi janji, maka *YHWH* adalah Allah yang merealisasikan janji tersebut melalui tindakan penyelamatan konkret. Progresivitas pewahyuan ini menunjukkan bahwa relasi Allah dengan Israel bukanlah sesuatu yang statis, tetapi berkembang seiring dengan perjalanan sejarah umat-Nya. Dalam konteks Keluaran 6:5, pewahyuan progresif ini mencapai titik kulminasi ketika Israel tidak hanya mendengar janji-janji Allah, tetapi juga mengalami kuasa-Nya secara nyata melalui pembebasan, perubahan status, dan penebusan yang melibatkan penghukuman bagi Mesir.

Selanjutnya adalah ayat terakhir dalam penelitian ini. Ayat ini merupakan kelanjutan dari pernyataan Allah kepada Musa, yang menegaskan janji-Nya setelah peristiwa keluaran dari Mesir. Allah menyatakan bahwa Ia akan mengambil Israel sebagai umat-Nya, menjalin hubungan perjanjian yang lebih erat, serta menegaskan kembali peran-Nya sebagai *YHWH*, Allah yang membebaskan mereka dari perbudakan.

Pernyataan pertama dalam ayat ini dimulai dengan וְלָקַחְתִּי (*welāqakhtî*), yang berasal dari akar לָקַח (*lāqach*), yang berarti mengambil, membawa, atau memperoleh. Bentuk *hif'il* perfekt pertama tunggal menunjukkan bahwa tindakan ini dilakukan secara aktif dan sepenuhnya berasal dari kehendak Allah. Kata ini sering digunakan dalam konteks perjanjian atau kepemilikan, yang dalam ayat ini merujuk pada tindakan Allah yang memilih Israel sebagai umat-Nya.

Tindakan mengambil ini diperjelas dengan frasa אֶתְּכֶם לִי לְעָם ('*etkem li le'ām*), yang secara harfiah berarti 'Aku akan mengambil kamu bagi-Ku menjadi bangsa (umat).' Kata לִי (*li*, 'bagi-Ku') menekankan kepemilikan ilahi, bahwa Israel tidak lagi menjadi milik Mesir atau bangsa mana pun, tetapi kini sepenuhnya menjadi umat Allah. Sementara itu, לְעָם (*le'ām*, 'menjadi bangsa/umat') menunjukkan transformasi identitas mereka, dari budak menjadi umat yang memiliki hubungan khusus dengan Allah. Jika dalam ayat-ayat sebelumnya Allah menyatakan diri-Nya sebagai Pembebas, maka dalam bagian ini Allah menegaskan diri-Nya sebagai Pemberi Identitas, yaitu sebagai Allah yang membentuk Israel menjadi bangsa perjanjian-Nya.

Struktur ayat ini kemudian menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara Allah dan Israel, sebagaimana dinyatakan dalam אֶתְּכֶם לְאֱלֹהִים (wehāyîti lākem le'ēlōhîm), yang dapat diterjemahkan sebagai 'Aku akan menjadi Allah bagi kamu.' Bentuk kata kerja אֶתְּכֶם (wehāyîti) berasal dari akar היה (*hāyā*, 'menjadi, ada'), yang dalam bentuk perfek menunjukkan sesuatu yang pasti akan terjadi. Kata אֶתְּכֶם (*lākem*, 'bagi kamu') mengindikasikan bahwa hubungan ini bukan hanya sepihak, tetapi merupakan sebuah hubungan perjanjian di mana Israel menjadi umat Allah, dan Allah secara eksklusif menjadi Tuhan mereka.

Terjemahan Baru LAI menerjemahkan bagian ini sebagai 'Aku akan mengangkut kamu menjadi umat-Ku, dan Aku akan menjadi Allahmu.' Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah *perjanjian* (בְּרִית, *bērît*), konsep hubungan perjanjian yang eksklusif sangat kuat dalam pernyataan ini. Dengan kata lain, Allah bukan hanya membebaskan Israel dari Mesir untuk kemudian meninggalkan mereka, tetapi Ia membawa mereka ke dalam relasi perjanjian yang lebih dalam, di mana Ia menjadi satu-satunya Allah mereka, dan mereka menjadi umat-Nya.

Bagian selanjutnya dari ayat ini dimulai dengan וידעתם (*wîda'tem*), yang berasal dari akar ידע (*yāda'*, 'mengetahui, mengenal'). Kata kerja ini dalam bentuk perfek kedua jamak menunjukkan bahwa pengetahuan ini bukan hanya intelektual, tetapi pengalaman langsung yang akan dialami oleh Israel. Terjemahan harfiahnya adalah 'dan kamu akan mengetahui.' Kata ini diperkuat dengan כִּי (*kî*, 'bahwa'), yang menegaskan klausa berikutnya sebagai suatu kebenaran yang harus dipahami oleh Israel melalui pengalaman nyata mereka.

Pernyataan yang harus diketahui dan diakui oleh Israel adalah אֲנִי יְהוָה אֶלֹהֵיכֶם הַמּוֹצִיא אֶתְּכֶם מִמִּצְרַיִם ( 'anî Yehwâh 'elōhêkem hammôtsî' '*etkem mittakhat sibelôt mitserayim*), yang dapat diterjemahkan sebagai 'Akulah YHWH, Allahmu, yang membawa kamu keluar dari bawah beban kerja paksa orang Mesir.'

Kata מוֹצִיא (*hammôtsî'*) berasal dari akar יצא (*yatsa'*, 'keluar, membawa keluar'), dalam bentuk partisip aktif, yang menegaskan bahwa tindakan penyelamatan Allah bukan hanya telah terjadi, tetapi merupakan bagian dari identitas-Nya sebagai YHWH. Dengan kata lain, Allah dikenal oleh Israel bukan hanya karena nama-Nya, tetapi karena tindakan nyata-Nya dalam membebaskan mereka dari perbudakan.

Frasa מִתַּחַת סְבִלֹת מִצְרַיִם (*mittakhat sibelōt mitserayim*) berarti ‘dari bawah beban kerja paksa orang Mesir.’ Kata סְבִלֹת (*sivlōt*, ‘beban kerja’) kembali mengingatkan pada Keluaran 6:5, di mana Allah mendengar erangan Israel akibat kerja paksa mereka. Ungkapan מִתַּחַת (*mittakhat*, ‘dari bawah’) menunjukkan bahwa Israel tidak dapat membebaskan diri mereka sendiri, tetapi harus ditarik keluar oleh Allah.

Dari bagian ini, dapat dilihat bahwa Allah menginginkan agar penyelamatan-Nya dari Mesir melekat dalam identitas-Nya sebagai *YHWH*. Jika sebelumnya Ia dikenal oleh leluhur mereka sebagai *El Shaddai*, maka setelah peristiwa keluaran ini, Israel akan mengenal Allah sebagai *YHWH*, Allah yang membebaskan mereka.

Ayat ini merangkum seluruh peristiwa yang telah disebutkan dalam bagian sebelumnya: Allah sendiri yang membebaskan, Ia adalah Penebus Israel yang dengan keajaiban dan dengan tangan-Nya yang teracung mengangkat mereka dan menyebut mereka “umat-Ku.” Dengan demikian, Allah bukan hanya bertindak dalam sejarah untuk membebaskan Israel, tetapi juga menjadikan peristiwa pembebasan ini sebagai dasar bagi hubungan perjanjian yang eksklusif antara diri-Nya dan umat-Nya.

Dua nas penutup ini memuat makna teologis yang menjelaskan mengenai teologi penebusan dan relasi perjanjian. Secara ringkas dapat dilihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** Ringkasan Teologi Penebusan dan Relasi Perjanjian

Nats Spesifik	Kesimpulan	Keterangan
Keluaran 6:5 – <i>wegam anī shāma’tī ’et-na’āqat bēnē-yisrā’ēl</i> (Dan Aku telah mendengar erangan orang Israel)	Allah secara aktif merespons penderitaan Israel dengan mendengar erangan mereka, yang merupakan ekspresi ketidakberdayaan mereka di bawah perbudakan Mesir.	Erangan Israel di Mesir bukan hanya keluhan fisik, tetapi juga seruan perjanjian yang mengingatkan Allah pada janji-Nya kepada Abraham.
Keluaran 6:5 – <i>wā’ezkōr ’et-bērītī</i> (Dan Aku mengingat perjanjian-Ku)	Allah mengaitkan pembebasan Israel dengan perjanjian yang telah dibuat sebelumnya dengan Abraham, Ishak, dan Yakub. Pembebasan ini bukan hanya tindakan belas kasihan, tetapi juga penggenapan historis dari janji perjanjian Allah.	Menunjukkan kesinambungan pewahyuan Allah dari masa leluhur Israel hingga ke generasi Musa, memperkuat konsep <i>pewahyuan progresif</i> .
Keluaran 6:6 – <i>wehōwtsē’tī mitachat sibelōt mitserayim</i> (Aku akan membawa kamu keluar	Allah berjanji untuk mengangkat Israel dari penderitaan kerja paksa di Mesir. Pembebasan ini adalah tahap pertama dalam proses penebusan Israel.	Penekanan pada kata <i>sibelōt</i> (“beban kerja paksa”) menunjukkan bahwa Allah bertindak sebagai Pembebas yang mengangkat penderitaan

dari bawah beban kerja paksa orang Mesir)			umat-Nya dari eksploitasi yang tak tertahankan.
Keluaran 6:6 – <i>wehitsaltî</i> <i>'etkem</i> <i>mē'abōdātām</i> (Aku akan melepaskan kamu dari perbudakan mereka)	Tindakan penyelamatan ini lebih dari sekadar pembebasan fisik. Allah juga mengubah status sosial Israel dari budak menjadi umat yang merdeka.	Perbedaan antara <i>wehōwtsē'tî</i> (mengeluarkan) dan <i>wehitsaltî</i> (melepaskan) menegaskan bahwa pembebasan Israel bersifat menyeluruh, bukan hanya dari kerja paksa tetapi juga dari identitas budak mereka.	
Keluaran 6:6 – <i>wegā'altî</i> <i>'etkem</i> <i>bizerô'a</i> <i>netúyâ</i> <i>ûbishepātîm</i> <i>gedōlîm</i> (Aku akan menebus kamu dengan tangan yang teracung dan dengan hukuman-hukuman yang berat)	Allah bukan hanya membebaskan Israel tetapi juga menebus mereka, menegaskan peran-Nya sebagai <i>Go'el</i> (Penebus). Penebusan ini disertai dengan penghukuman atas Mesir, yang menunjukkan otoritas Allah atas musuh-musuh-Nya.	Konsep <i>gā'al</i> (menebus) lebih dari sekadar pelepasan. Ia mencakup pemulihan hubungan perjanjian, di mana Allah tidak hanya membebaskan Israel tetapi juga mengklaim mereka sebagai milik-Nya.	

### Paradigma Teologi Penebusan dalam Perjanjian Lama

Studi terhadap Keluaran 6:1-6 mengungkapkan bahwa konsep penebusan dalam Perjanjian Lama tidak dapat dilepaskan dari pewahyuan progresif Allah dalam sejarah keselamatan Israel. Dalam bagian ini, ditemukan bahwa penebusan bukan hanya tindakan historis, tetapi juga merupakan manifestasi teologis dari relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Eksposisi terhadap teks ini memperlihatkan tiga dimensi utama dari paradigma teologi penebusan dalam Perjanjian Lama, yakni Penebusan sebagai Tindakan Historis dan Penebusan sebagai Relasi Perjanjian.

#### *Penebusan sebagai Tindakan Historis*

Peran Allah dan sejarah telah menjadi diskusi filosofis sejak lama. Secara khusus untuk disebut di sini adalah uraian klasik Hegel yang memahami bahwa sejarah adalah perwujudan dari Roh Absolut (*Absolute Spirit*), di mana perkembangan sejarah adalah manifestasi dari pergerakan Allah dalam dunia.<sup>30</sup> Meski banyak filsuf yang mencoba menggeser peran Allah dalam sejarah sebagai wahyu Allah, progres intervensi Allah

<sup>30</sup> Thomas J.J. Altizer, "Hegel and the Christian God," *Journal of the American Academy of Religion* (1991): 71–91.

dalam sejarah ini, diurutkan terus menerus hingga pernyataan khusus Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya.<sup>31</sup> Sejalan dengan pernyataan Allah dalam mula-mula kitab Taurat ini, pernyataan ini dapat dilihat dari bagaimana Ia menyatakan nama-Nya sebagai Yang Maha Kuasa, dan lalu secara spesifik menyatakan diri-Nya sebagai Yang Menebus umat-Nya dalam nama *YHWH*. Kata *וְאֵנִי* (*wegā'altī*, 'Aku akan menebus') sebagaimana dijelaskan pada bagian eksegeze, digunakan untuk menegaskan bahwa penebusan bukan sekadar konsep teologis, tetapi merupakan tindakan aktif Allah dalam merebut kembali umat-Nya dari penindasan.

Allah merencanakan untuk menebus umat-Nya. Dalam konteks zaman Set, Ia telah memperkenalkan nama ini, sebagai permulaan dari rencana-Nya. Ia adalah Inisiator dan satu-satu-Nya dalam sejarah penebusan ini.<sup>32</sup> Penebusan yang disebutkan pada bagian ini, merupakan penggenapan janji-Nya yang sebelumnya banyak ditemukan dalam Kitab Kejadian, kepada para leluhur bangsa Israel. Realitas historis ini menunjukkan bahwa tindakan Allah dalam menebus umat-Nya bukanlah semata-mata impulsif, melainkan telah direncanakan, terimplikasi dalam sejarah dan digenapi-Nya.<sup>33</sup> Rencana ini bertemu dengan kebutuhan bangsa Israel sebagai penerima janji, yakni dibebaskan dari belenggu perbudakan.<sup>34</sup>

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam teologi penebusan yang dibangun dalam konteks Perjanjian Lama ini adalah bahwa penebusan ini terjadi bukan karena perbuatan orang Israel (meski salah satu alasannya adalah karena Allah mendengar erangan umat-Nya), namun hanya karena anugerah Allah.<sup>35</sup> Ini menunjukkan bahwa penebusan tidak didasarkan pada perbuatan baik atau ketaatan manusia, melainkan pada inisiatif Allah yang sepenuhnya berdaulat. Memulai kerangka teologi penebusan dengan prinsip anugerah Allah akan menjadi penjelasan bahwa sejak awal sejarah, tidak ada perbedaan antara penebusan Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup> Hegel mengadopsi konsep kenosis (pengosongan diri) sebagai inti dari sejarah keselamatan. Dalam sistemnya, kenosis bukan hanya terjadi dalam inkarnasi Yesus Kristus tetapi merupakan prinsip mendasar dalam evolusi Roh Absolut. Allah menjadi "lain" dari diri-Nya sendiri untuk kemudian kembali kepada diri-Nya dalam bentuk yang lebih tinggi. Ibid.

<sup>32</sup> Sinaga et al., "SET: DASAR, MEMANGGIL NAMA TUHAN."

<sup>33</sup> Purwanto, "Perspektif Epistemologis, Logika Dan Bahasa Terkait Penyebutan Nama Allah Dengan Yahweh."

<sup>34</sup> Munthe, Kause, and Sumakul, "Penggunaan Kata Allah Dan Yahweh Dalam Kekristenan: Mengkritisi Teologi Yahweisme."

<sup>35</sup> Emmanuel G M Kollie, "The Divine Plan of Redemption from a Point of View of Covenant Theology," *Valley View University Journal of Theology* 5 (2018): 61–70.

<sup>36</sup> Sepanjang sejarah teologi Kristen (abad ke-2 hingga ke-16), terjadi perdebatan mengenai apakah ada satu perjanjian ilahi atau beberapa perjanjian yang berbeda dalam rencana penebusan. Beberapa teolog menekankan perjanjian perbuatan (covenant of works) sebagai hukum sebelum kejatuhan manusia, sementara yang lain berfokus pada perjanjian anugerah (covenant of grace) sebagai dasar penebusan. Studi ini menolak gagasan bahwa ada perbedaan mendasar antara cara Allah menebus Israel dalam Perjanjian Lama dan cara Allah menebus umat dalam Perjanjian Baru. Keselamatan (dan Penebusan) dalam kedua masa ini tetap berdasarkan anugerah dan janji Allah, bukan pada sistem perbuatan hukum Taurat. Ibid.

### ***Penebusan sebagai Relasi Perjanjian***

Selain sebagai tindakan historis, penebusan dalam Keluaran 6:1-6 juga menegaskan aspek relasional antara Allah dan Israel. Dalam Keluaran 6:7, Allah menyatakan *וְלָקַחְתִּי לְךָ לְעַמְּךָ* (*welāqakhtī 'etkem lī le 'ām*, 'Aku akan mengambil kamu bagi-Ku menjadi umat'). Frasa ini menegaskan bahwa penebusan bukan hanya tindakan pembebasan fisik, tetapi juga pemulihan hubungan perjanjian antara Allah dan Israel.

Berbeda dengan konsep hukum manusia yang hanya berisi kewajiban dan hak yang harus dipatuhi, perjanjian Allah bukan sekadar kontrak legal, tetapi merupakan ekspresi kasih dan kesetiaan-Nya terhadap umat-Nya. Hal ini terlihat dalam berbagai peristiwa penting dalam Alkitab. Misalnya, dalam perjanjian dengan Abraham (Kej 15 & 17), Allah tidak hanya memberikan janji tanah dan keturunan kepada Abraham, tetapi juga menjalin hubungan yang erat dengan dirinya dan keturunannya. Allah berfirman, "Aku akan mengadakan perjanjian-Ku antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun-temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu." (Kejadian 17:7). Ini menunjukkan bahwa perjanjian bukan hanya kesepakatan hukum, tetapi komitmen Allah untuk membangun relasi yang kekal dengan umat-Nya. Penebusan berarti pemulihan hubungan yang rusak.<sup>37</sup>

Hal demikian terdapat pula dalam Perjanjian Sinai (Kel 19-24), meskipun hukum Taurat diberikan kepada Israel, hukum itu bukan tujuan utama dari perjanjian, melainkan alat untuk membentuk identitas Israel sebagai umat Allah. Hukum Taurat tidak dimaksudkan sebagai syarat keselamatan, tetapi sebagai cara bagi umat untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagai bagian dari hubungan mereka dengan-Nya.<sup>38</sup> Dengan kata lain, hukum adalah ekspresi dari relasi, bukan fondasi dari perjanjian itu sendiri. Dimensi relasional dari perjanjian juga semakin jelas dalam Perjanjian Baru dalam Yesus Kristus. Dalam Lukas 22:20, Yesus berkata, "Cawan ini adalah perjanjian baru dalam darah-Ku." Ini menegaskan bahwa perjanjian dalam Kristus bukan sekadar serangkaian peraturan baru, tetapi bentuk hubungan yang lebih erat antara Allah dan umat-Nya, yang didasarkan pada pengorbanan Kristus. Kollie menyoroti bahwa perjanjian ini memperlihatkan bagaimana Allah selalu berinisiatif untuk membangun hubungan dengan umat-Nya, bukan hanya menuntut kepatuhan kepada hukum.

Secara sederhana, Kollie<sup>39</sup> dalam penelitiannya membandingkan hukum dan perjanjian relasional di dalam Tabel 3.

---

<sup>37</sup> Lilo, "Menamai Sang Nama: Polemik Nama YHWH-Allah."

<sup>38</sup> Purwanto, "Perspektif Epistemologis, Logika Dan Bahasa Terkait Penyebutan Nama Allah Dengan Yahweh."

<sup>39</sup> Kollie, "The Divine Plan of Redemption from a Point of View of Covenant Theology."

*Keluaran 6:1-6 sebagai Paradigma Teologi Penebusan dalam Perjanjian Lama*  
**Tabel 3.** Perbandingan Perjanjian dan Hukum

Perjanjian	Hukum
Didasarkan pada anugerah dan kasih Allah, bukan kesepakatan yang dibuat oleh manusia.	Didasarkan pada kesepakatan antara dua pihak yang memiliki kepentingan masing-masing.
Bersifat unilateral – Allah yang menetapkan dan meneguhkan perjanjian, meskipun manusia dapat berpartisipasi dalam ketaatan.	Bersifat bilateral – kedua pihak memiliki kewajiban yang harus dipenuhi untuk mempertahankan perjanjian.
Mengandung unsur hubungan personal antara Allah dan umat-Nya.	Lebih bersifat administratif dan mengatur interaksi sosial tanpa dimensi spiritual yang mendalam.
Tidak bisa dibatalkan sepenuhnya oleh kegagalan manusia – Allah tetap setia terhadap janji-Nya.	Jika satu pihak gagal memenuhi perjanjian, maka kontrak dapat dianggap batal.

Dari tabel ini, terlihat bahwa perjanjian ilahi lebih bersifat komitmen relasional daripada sekadar kesepakatan hukum. Kollie menekankan bahwa Allah tidak terikat oleh kewajiban hukum yang dibuat manusia, tetapi Ia bertindak berdasarkan kasih dan kesetiaan-Nya sendiri.

Menurut perspektif budaya dan kontekstual, orang Israel terbiasa dengan konsep nama ilahi karena mereka hidup di lingkungan yang menyembah dewa-dewa Mesir seperti Ra, Osiris, dan Isis. Nama-nama ini bukan hanya sebutan, tetapi juga merepresentasikan karakter dewa yang disembah. Dalam konteks ini, pewahyuan *YHWH* kepada Musa menjadi signifikan karena menunjukkan bahwa Allah Israel memiliki identitas yang unik,<sup>40</sup> di saat yang bersamaan menegaskan kembali status umat-Nya sebagai bangsa pilihan, berbeda dari bangsa di sekitar mereka.<sup>41</sup> Namun, tidak seperti keyakinan Mesir yang menganggap bahwa mengetahui nama dewa dapat memberi kuasa atasnya, Allah Israel memberikan nama-Nya tanpa membiarkan manusia mengendalikannya.<sup>42</sup> Nama ini juga memiliki hubungan erat dengan janji Allah kepada Musa bahwa Ia akan selalu menyertai umat-Nya.<sup>43</sup>

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Keluaran 6:1-6 memainkan peran krusial dalam pewahyuan progresif Allah, khususnya dalam transisi dari *El Shaddai* ke *YHWH*. Dari hasil analisis eksegetis, ditemukan bahwa perubahan ini tidak sekadar bersifat linguistik, tetapi juga

<sup>40</sup> Josiah D. Peeler, "PROVIDING HOPE IN THE יְהוָה YHWH'S MIDST OF REBELLION AND EXILE," *RESTORATION QUARTERLY* 58, no. 2 (2016).

<sup>41</sup> Ibrahim Boiliu and Feriando Simanjuntak, "Mengenal Religi Para Bapak Leluhur Israel."

<sup>42</sup> Aaron Valdizan, "THE SIGNIFICANCE OF THE DIVINE NAME: AN ANALYSIS OF EXODUS 3:14-15," *The Master's Seminary Journal* 35, no. 1 (2024): 53–74.

<sup>43</sup> Ibid.

Bonnarty Steven Silalahi

memiliki makna teologis yang mendalam, yaitu bahwa Allah menyatakan diri-Nya sebagai Pembebas dan Penebus umat-Nya dalam konteks sejarah keselamatan.

Dua temuan utama muncul dari penelitian ini: Pertama, penebusan dalam Perjanjian Lama bukan hanya konsep abstrak, tetapi merupakan tindakan historis Allah dalam membebaskan umat-Nya. Pewahyuan *YHWH* dalam Keluaran 6:1-6 memperlihatkan bahwa Allah tidak hanya memberikan janji kepada Abraham, tetapi juga bertindak secara nyata dalam membebaskan Israel dari Mesir. Kata *וְגַאֲלֶיךָ* (*wegā'altî*, 'Aku akan menebus') menegaskan bahwa tindakan ini bukan hanya pembebasan fisik, tetapi juga memiliki dimensi legal dan sosial, di mana Allah bertindak sebagai *go'el* (Penebus) yang membebaskan umat-Nya dari sistem penindasan yang mengekang mereka.

Kedua, penebusan selalu terjadi dalam konteks hubungan perjanjian. Allah tidak hanya membebaskan Israel dari perbudakan, tetapi juga mengklaim mereka sebagai umat-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam Keluaran 6:7: *וְלָקַחְתִּי אִתְּכֶם לִי לְעָם* (*welāqakhtî 'etkem lî le'ām*, 'Aku akan mengambil kamu bagi-Ku menjadi umat'). Hal ini menegaskan bahwa pembebasan yang Allah lakukan bukan hanya bersifat politis atau sosial, tetapi merupakan pemulihan hubungan perjanjian. Dengan demikian, keselamatan dalam Perjanjian Lama tidak dapat dilepaskan dari relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Relasi ini bukan hanya bersifat hukum, tetapi merupakan relasi anugerah, di mana Allah tetap setia kepada umat-Nya meskipun mereka sering gagal dalam memenuhi kewajiban perjanjian mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman teologi penebusan dalam Perjanjian Lama dengan menunjukkan bahwa pewahyuan nama *YHWH* dalam Keluaran 6:1-6 bukan hanya identifikasi Allah, tetapi juga deklarasi tindakan penyelamatan-Nya. Hal ini menegaskan bahwa keselamatan dalam Perjanjian Lama tidak terlepas dari anugerah Allah, yang menyatakan diri-Nya secara progresif dalam sejarah umat-Nya.

## RUJUKAN

- Altizer, Thomas J.J. "Hegel and the Christian God." *Journal of the American Academy of Religion* (1991): 71–91.
- Bakker, F. L. *Sejarah Kerajaan Allah 1 – Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Barita Simanjuntak. "Permasalahan Gereja: Suatu Kajian Tentang Penggunaan Nama Allah Ditinjau Dari Filologis Historis" (n.d.).
- Berry, Daniel M, and Sandra Van Eden. "DID THE PATRIARCHS KNOW GOD'S NAME?" *Jewish Bible Quarterly* 47, no. 1 (2019).
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Deutsche Bibelgesellschaft, K. Elliger, W. Rudolph, Gérard E. Weil, Eep Talstra, and Christof Hardmeier. *Biblia Hebraica Stuttgartensia*. Deutsche Bibelgesellschaft, 2017.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. M-Z. Vol. II. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.

- Douglas, J.D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. A-L. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Guthrie, Donald, ed. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian – Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005.
- Ibrahim Boiliu, Noh. “YHWH Ekhad Dalam Ulangan 6:4 Sebagai Dasar Panggilan Pengajaran Monoteis.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 30, 2023): 155–176.
- Ibrahim Boiliu, Noh, and Irfan Feriando Simanjuntak. “Mengenal Religi Para Bapak Leluhur Israel.” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 2 (2019): 60–65. <http://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis>.
- Ismail, Andar, ed. *Mulai Dari Musa Dan Segala Nabi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Kaiser, Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Kollie, Emmanuel G M. “The Divine Plan of Redemption from a Point of View of Covenant Theology.” *Valley View University Journal of Theology* 5 (2018): 61–70.
- Kristiawan, Ragil. “Pesan Teologis Penggunaan Nama Gabungan Allah יְהוָה (El-Shaddai) Dalam Pentateukh.” *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 2 (2024): 93–109. <https://ejurnal.sttiisamarinda.ac.id/index.php/juita>.
- Lasor, W. S. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. “Menamai Sang Nama: Polemik Nama YHWH-Allah.” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 15–28. <http://sophia.iakn-toraja.ac.id>.
- Limengka, Prayogo Edward, Budianto Lim, and Agus Santoso. “KARAKTERISTIK PERIBADAHAN KRISTEN BERDASARKAN POLA PENYATAAN-RESPONS DALAM KELUARAN 3:1-12.” *Didache Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (September 18, 2023): 103–118.
- Lumingkewas, Marthin Steven. “One God or One Lord? Deuteronomi and the Meaning of Monotheism.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 388–410.
- . “The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (December 18, 2020): 302–317.
- Munthe, Eben. “Implikasi Penggunaan ‘El’ Dan ‘YHWH’ Dalam Kekristenan Masa Kini.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2019 (April 1, 2019): 54–73. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Munthe, Eben, Munatar Kause, and Nicolien Meggy Sumakul. “Penggunaan Kata Allah Dan Yahweh Dalam Kekristenan: Mengkritisi Teologi Yahweisme.” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2 (December 30, 2020): 119–131.
- Peeler, Josiah D. “PROVIDING HOPE IN THE יְהוָה: YHWH’S MIDST OF REBELLION AND EXILE.” *RESTORATION QUARTERLY* 58, no. 2 (2016).

*Bonnarty Steven Silalahi*

- Purwanto, Henky. "Perspektif Epistemologis, Logika Dan Bahasa Terkait Penyebutan Nama Allah Dengan Yahweh." *Jurnal Lentera Nusantara* 3, no. 2 (2024): 113–129.
- Sinaga, Japolman, Stimson Hutagalung, Rolyana Ferinia, Daniel Siswanto, and Janes Sinaga. "SET: DASAR, MEMANGGIL NAMA TUHAN." *JURNAL SYNTAX FUSION* 2, no. 04 (2022).
- Valdizan, Aaron. "THE SIGNIFICANCE OF THE DIVINE NAME: AN ANALYSIS OF EXODUS 3:14-15." *The Master's Seminary Journal* 35, no. 1 (2024): 53–74.
- Wahyuni, Sri. "Pengenalan Akan Nama Allah Sebagai Peneguhan Iman Dalam Masa Kesusahan." *Jurnal Scripta: Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 2 (2018): 184–204.